

# Perancangan Film Pendek Fiksi Layang Angkara Adaptasi Kisah Pewayangan Jawa Dewa Ruci dan Air Kehidupan sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Rizka Acrylina Taufani<sup>1</sup> dan Senja Aprela Agustin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Desain Produk, Institut Teknologi Sepuluh Nopember(ITS), Surabaya

<sup>2</sup>Departemen Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sepuluh Nopember(ITS), Surabaya

*e-mail:* senja@its.ac.id

**Abstrak**— Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa dan budaya yang sangat luas. Kebudayaan memiliki peran dan fungsi sebagai karakter atau identitas yang membentuk suatu bangsa sehingga harus dilestarikan. Budaya wayang dan kisah Pewayangan Dewa ruci mengandung pesan dan ajaran kebatinan dan pedoman yang digunakan masyarakat Jawa hingga kini. Pesan dan nilai yang terkandung kemudian diadaptasi menjadi media film pendek. Tahapan dalam proses perancangan ini dimulai dengan melakukan analisis dan observasi terhadap media eksisting dan studi literatur yang berkaitan dengan unsur naratif dan sinematik yang diterapkan. Melakukan eksplorasi yang dilengkapi dengan depth interview sebagai landasan menyusun unsur-unsur film dalam perancangan ini. Melakukan tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi sesuai dengan kaidah dalam pembuatan film. Luaran dari perancangan ini adalah sebuah film pendek berdurasi 17 menit dengan pendekatan fiksi beserta media pendukung lainnya yang dikemas dengan latar belakang seorang laki-laki yang terjebak dalam arus urbanisasi di lingkungannya sebagai salah satu upaya pelestarian budaya Indonesia dengan mengangkat pesan dan nilai moral yang terkandung melalui adaptasi dari kisah Pewayangan Jawa Dewa Ruci sebagai salah satu upaya pelestarian.

**Kata Kunci**— Film Pendek Fiksi, Adaptasi, Kisah Wayang, Dewa Ruci.

## I. PENDAHULUAN

INDONESIA merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa yang sangat luas. Keanekaragaman budaya ini memiliki peran penting dalam majunya bangsa Indonesia terutama dalam perkembangan peradaban dunia yang semakin maju, sehingga hal ini membentuk peran dan fungsi kebudayaan sebagai karakter atau identitas yang membentuk suatu bangsa.

Bentuk upaya pelestarian dalam bidang budaya dapat dilakukan melalui media massa yang dapat mengakomodasi segala bentuk informasi dengan optimal jika dikemas dengan menarik. Film merupakan salah satu media massa yang memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara unik sehingga mampu memberikan nilai dan fungsi tertentu pada masyarakat. Film dirancang berdasarkan konsep yang ingin disajikan oleh pembuat film kepada audiens sehingga film tidak hanya dapat memberikan fungsi hiburan, tetapi juga menyajikan fungsi Pendidikan, budaya, ekonomi, dan sosial [1].

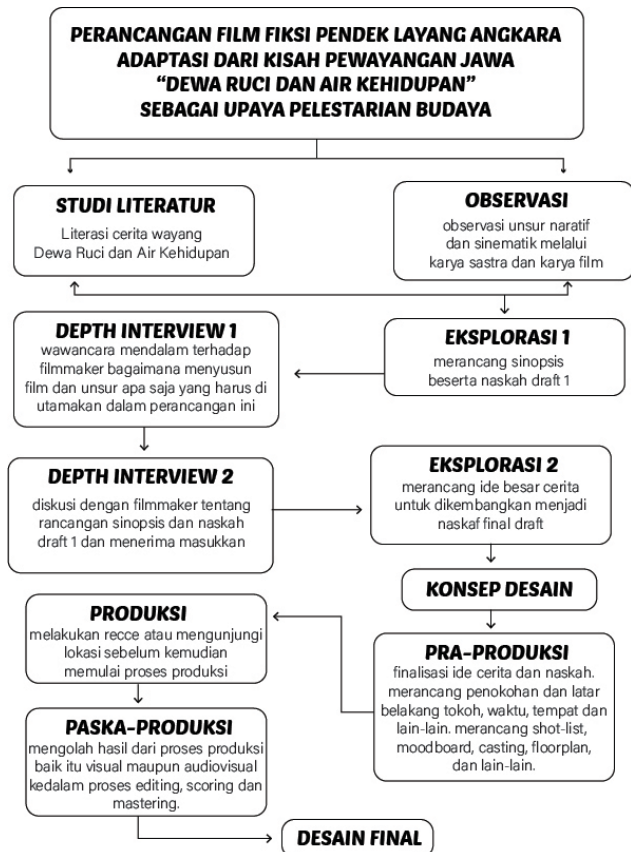
Nilai moral yang terkandung dalam kisah wayang sejalan dengan kehidupan sosial manusia baik sebagai seorang individu maupun sebagai makhluk sosial. Artinya wayang merupakan salah satu budaya Indonesia yang kaya dengan nilai-nilai pedoman dalam hidup sehingga budaya ini dapat diartikan sebagai suatu media untuk mengekspresikan suatu peradaban. Salah satu contohnya adalah pemaknaan kisah pewayangan Jawa Dewa Ruci dan Air Kehidupan dalam ajaran Kejawen di masyarakat Jawa yang bercerita tentang perjalanan Bima mencari Tirta Pawitra yang erat kaitannya dengan nafsu manusia. Makna kisah ini menjelaskan secara mendalam hubungan antar seorang manusia dengan yang infinit, metafisik, dan paradoks atau sebagian orang menyebutnya Tuhan[2].

Melalui kisah pewayangan Jawa Dewa Ruci dan Air Kehidupan ini, maka dilakukan sebuah perancangan bagaimana mengemas nilai moral yang terkandung dalam kisah wayang Dewa Ruci melalui media film sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian budaya Indonesia menggunakan pendekatan narasi isu sosial di tengah masyarakat modern. Pendekatan narasi isu sosial ini dilakukan untuk menyikapi salah satu fenomena yang terjadi saat ini, yaitu arus migrasi penduduk lokal Jawa Timur yang dalam kurun waktu 1970-2015. Dimana pada siklus tahun tersebut terjadi migrasi keluar Jawa Timur sebanyak sekitar 4 juta penduduk[3]. Peneliti mendasarkan data tersebut sebagai acuan preiksi tren dinamika sosial yang terjadi di tahun-tahun berikutnya hingga 2021.

Menanggapi isu sosial tersebut peneliti menggunakan pendekatan budaya Jawa dengan signifikansi masyarakat Jawa yang memiliki nilai-nilai Jawaisme yang luhur. Pendekatan yang dilakukan melalui penyajian narasi dan visual seorang pemuda yang terjebak arus urbanisasi yang terjadi di lingkungannya. Narasi tersebut dilakukan agar lebih mudah untuk diterima masyarakat terutama masyarakat di Jawa Timur.

### A. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang sebuah film pendek adaptasi kisah pewayangan Jawa Dewa Ruci dan Air Kehidupan sebagai upaya pelestarian budaya Indonesia.



Gambar 1. Diagram perancangan.



Gambar 2. Diagram Alur Cerita Dewa Ruci.

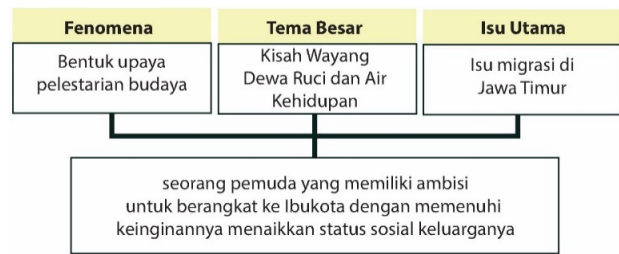
**B. Tujuan**

Merancang sebuah film pendek adaptasi kisah pewayangan Jawa Dewa Ruci dan Air Kehidupan sebagai salah satu upaya pelestarian budaya Indonesia.

**II. LANDASAN TEORI**

**A. Diagram Perancangan**

Dalam perancangan ini dilakukan beberapa metode riset dan juga pengambilan keputusan. Berikut adalah diagram alur penelitian yang dilakukan dalam perancangan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 3. Diagram konsep pengembangan cerita.




Gambar 4. konsep alur cerita perancangan.

1. INT. RUMAH - BUNDA TANDU - MENDIDICIT  
MUSTA 2010.  
Di 43 year. Diakana bawing ngajini rumah yang cukup bagus di  
dulu (soreng). Sampo kagawa dawa kintirasi wali, kintirasi kagawa  
yaku bebasai dari kawa Medhi. FOU BIRU seawatu kecil.  
Bawiruan, kawa, ngawit ngawit di kintirasi.  
Ibu bimo (50) rampung ngawiti air wudu. Saan malakawa  
shuat malam. Bimo (51) gim-tim moyangkang bekuar. Terungkap  
dewaat lakur, dan cilaka bekuar.  
Sesat, seblahan bekuaril, bekuaril piatu depak, piatu Ida  
ngawitkawan:  
IBU BIMO  
Tingkah malak ngawiti mau korana,  
Bimo?  
Tingkah wawit kagawa kagawa kagawa kagawa  
awit, #12?  
BIMO  
(kagawa, ngawitkawan)  
Adu, Du, Tetemu Ma Tri...  
Adu, Du, Maudu Ma Tri...  
Tibe-tibe muncul suasa Sapak Bimo (51), kawa dan Lestawa  
Aduwa gawo  
Iah beak apa, ke-cemu Ma Tri  
Malak-malak bekuaril?  
Iah ngawo ngawo, peranganawamu katemu  
Ma Tri mayab dilaku ngawo?  
Bimo yang malakwa kagawan dengan ibunya, berubah menjadi  
wajuh yang secece bekuaril bekuaril bekuaril.  
BIMO  
Adu awan dilaku ajakan sama Ma Tri  
untuk bekuaril ke Jakarta.  
Adu bekuaril diwawit Ma Tri ajakan  
kagawa kagawa awitkawan.  
Aduwa gawo  
Kawo iah tidak bekuaril dari rumah  
ngawo namu iah malak ngawo  
Bawak-bawak sama Iah!  
(PORE) (CONTINUED)

Gambar 5. cuplikan naskah final draft.

**B. Observasi**

Observasi dilakukan untuk memahami lebih lanjut komponen-komponen yang berkaitan dengan media perancangan ini. Komponen tersebut meliputi aspek naratif dan sinematik yang digunakan dalam kaidah film. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film[4]. Agar dapat mencapai aspek tersebut penulis menempatkan kisah Dewa Ruci dan media film pada posisiimbang dan sejajar agar sistem sastra dan film dapat dianalisis dengan menggunakan kaidah masing-masing [5]. Observasi dilakukan melalui karya sastra Anatomi Rasa karya penulis Ayu Utami untuk lebih memahami rangkuman dan isi kandungan dari kisah Dewa Ruci sebagai landasan dalam merancang alur Naratif dalam sebuah film. Penulis juga melakukan observasi melalui film Sang Penari karya Ifa Isfanyah dan film Rhino Season karya Bahman Ghobadi untuk memahami kembali unsur-unsur sinematik yang terkandung dalam kedua film tersebut yang nantinya di replikasi ke dalam perancangan ini.

SCENE	SHOT	REFERENCE
1	Ext. Rumah keluarga Bimo malam hari	

Gambar 6. cuplikan *director's shot*.

Shot List Bertapa						
Angle	Movement	Equipment	Lens	Focus	Description/Notes	Framing
Eye level		rig set	24	Deep	Suasana tenang di dalam rumah. Kamera lampun mati. Narsis menyingsingkan. Ibu Bimo berdiri me sangar anggi diridig turuti. Ibu Bimo keluar kamar mengendal ar' wadhu.	
Eye level		rig set	24	Shallow	Ibu Bimo shot. Bimo menyingsingkan kamar. Diadig 11. Ibu Bimo.	

Gambar 7. cuplikan *shotlist*.



Gambar 8. cuplikan *moodboard*.

**C. Eksplorasi naratif**

Hasil dari eksplorasi naratif ini akan diberikan kepada ahli filmmaker untuk mendapatkan tanggapan dan masukan. Tahapan eksplorasi ini meliputi eksplorasi naratif 1 dimana penulis membuat premis dan sinopsis berdasarkan analisa observasi dari literatur kisah Dewa Ruci. Dilanjutkan dengan eksplorasi naratif 2 yaitu mengolah masukan dari ahli untuk mengembangkan premis dan sinopsis tersebut ke dalam bentuk naskah final draft.

**D. Depth interview**

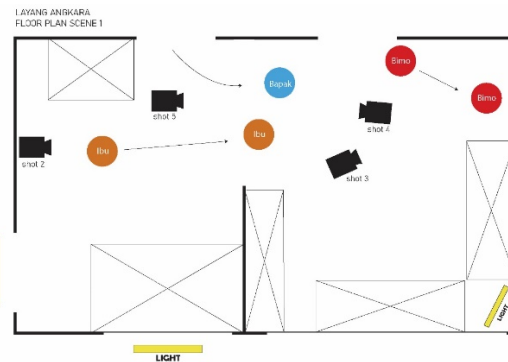
Depth interview dilakukan terhadap narasumber yang bekerja di bidang produksi film. Hasil dari wawancara ini untuk mengajukan hasil eksplorasi yang dilakukan dan melakukan diskusi terhadap ahli filmmaker. Sehin melalui proses ini penulis mendapatkan masukan yang dibutuhkan untuk konsep dalam mendesain perancangan

**E. Pra-Produksi**

Dalam merancang sebuah film dibutuhkan beberapa tahapan yang sistematis agar hasil akhir dari sebuah film yang diharapkan dapat tercapai. Tahap pertama yaitu pra-produksi diawali dengan menyusun ide besar yang meliputi pesan yang ingin disampaikan dalam film ini. melalui ide besar tersebut



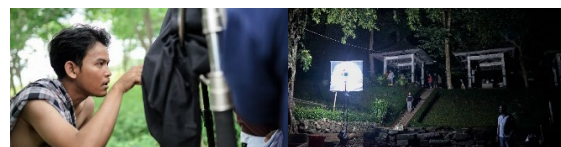
Gambar 9. proses *reading talent*



Gambar 10. cuplikan *floorplan*



Gambar 11. dokumentasi *Recce* pada tanggal 1 Desember 2020



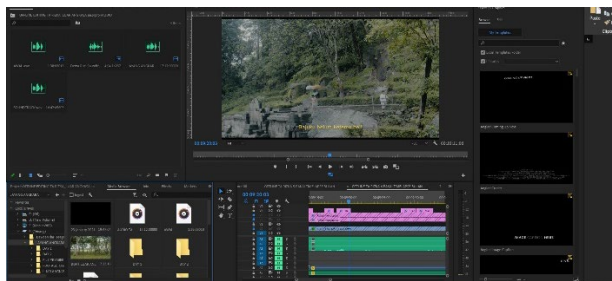
Gambar 12. dokumentasi produksi pada tanggal 6-8 November 2020

dapat ditemukan beberapa turunan seperti penokohan, latar belakang tokoh, serta latar belakang cerita keseluruhan sebagai penopang landasan utama dalam unsur naratif. Setelah merancang ide besar, naskah dan treatment dirancang sebagai acuan selama proses pengerjaan film dilengkapi dengan shot list, moodboard, casting, dan perancangan floorplan.

**F. Produksi**

Proses produksi meliputi Recce dan proses shooting itu sendiri. Tahapan Recce sendiri merupakan tahap dimana seluruh kru film mencari lokasi yang sesuai untuk proses shooting dengan melakukan beberapa pertimbangan sesuai

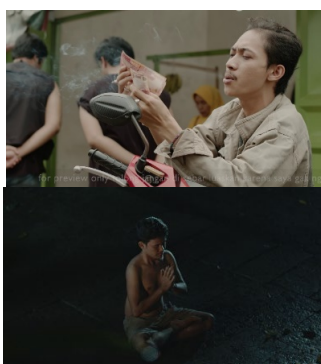




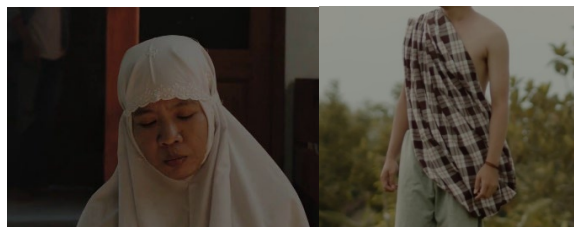
Gambar 13. proses *editing* dalam aplikasi Adobe Premiere.



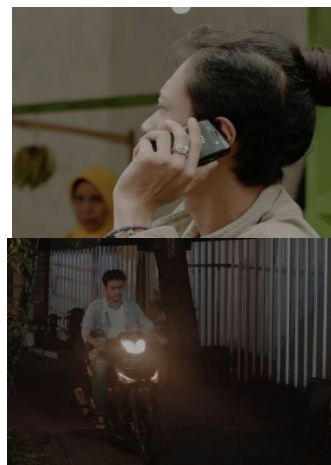
Gambar 14. proses mengkomposisi lagu.



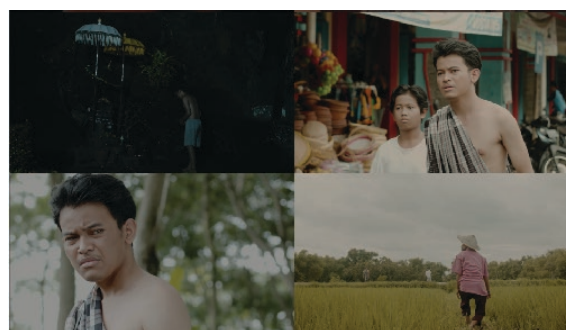
Gambar 15. cuplikan hasil konsep sinematik.



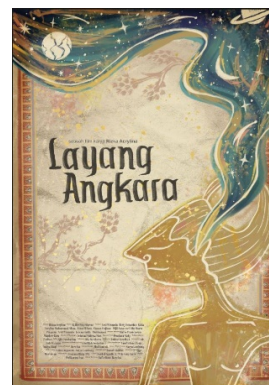
Gambar 16. tata rias dan *wardrobe talent*.



Gambar 17. cuplikan properti yang digunakan.



Gambar 18. Cuplikan Teaser Layang Angkara.



Gambar 19. Poster Film Layang Angkara.

dengan kebutuha pada saat shooting dan melakukan beberapa persetujuan yang biasanya disertai dengan mempersiapkan berkas agar proses shooting nanti dapat berjalan lancar. Proses shooting sendiri adalah tahap pengambilan gambar dengan melakukan apa yang sudah direncanakan secara matang pada saat pra-produksi.

#### G. Paska-produksi

Proses paska-produksi secara garis besar mengolah aset-aset yang diperoleh dari produksi baik itu berupa aset video maupun audio yang nantinya di olah ke dalam proses offline & online editing, music composing, sound desing/ folley, dan mastering atau final delivery/.

### III. ANALISIS HASIL RISET

#### A. Hasil observasi Sinematik

Observasi sinematik dilakukan kepada film Sang Penari dan film Rhino Season. Tujuannya melalui analisis ini penulis dapat mereplikasi penggunaan teknik-teknik dalam sinematografi dari film yang sudah ada kemudian diambil hasilnya untuk kemudian diterapkan ke dalam perancangan. Analisa struktur sinematik yang digunakan dalam perancangan ini dibagi menjadi mise-en scene yang meliputi setting/ latar, tata cahaya, kostum dan tata rias. Kemudian dilanjutkan ke teknik sinematografi, editing, dan suara pada film Sang Penari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Struktur sinematik film Sang Penari

Struktur sinematik film Sang Penari		
Miss en scene	Setting/ latar	1. Kerap menunjukkan <i>set</i> bangunan rumah jaman dahulu 2. Menunjukkan interaksi antar pemain dengan properti untuk menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat di jaman itu. 3. Menggunakan kendaraan tradisional khas Indonesia dan non-tradisional seperti truk tentara pada jaman itu. 4. Pemilihan latar yang banyak menunjukkan lokasi yang bernuansa hijau untuk menunjukkan suasana perkampungan
	Tata cahaya	1. Menggunakan cahaya buatan untuk menciptakan suasana yang ingin disampaikan dalam satu adegan 2. Menggunakan teknik <i>bouncing</i> untuk menghilangkan bayangan yang tidak diinginkan 3. Tata cahaya yang digunakan dapat menciptakan gambaran wajar mengenai petunjuk waktu dan tempat dalam film tersebut 4. Seringkali menggunakan tampilan gambar dengan tujuan artistik pada tiap detail yang mengandung unsur tradisional
	Kostum & make up	1. Menggunakan riasan <i>natural</i> untuk menunjukkan karakteristik tiap karakter pada kesehariannya. 2. Menggunakan riasan efek terluka untuk beberapa adegan yang menunjukkan kekerasan 3. Kostum banyak menggunakan atribut tradisional dan pengulangan motif batik

(lanjutan)

Tabel 1.  
Struktur sinematik film Sang Penari

Struktur sinematik film Sang Penari	
sinematografi	1. Penggunaan teknik kamera <i>hanheld</i> untuk mendukung emosi tokoh 2. Penggunaan teknik <i>panning</i> untuk memberikan informasi kepada audiens 3. Penggunaan teknik <i>long shot</i> untuk memberikan kesan suatu keadaan di pedesaan 4. Penggunaan teknik <i>close up</i> untuk menampilkan ekspresi pemain 5. Pewarnaan yang cenderung menggunakan pengulangan warna coklat memberikan kesan "tua" dan penekanan pada tema besa film ini
	<i>editing</i>
Suara	1. Banyak menggunakan rekaman suara buatan untuk menyampaikan detail-detail dalam tiap adegan seperti derap kaki, pintu ditutup, dan lain-lain. 2. Penggunaan latar music yang identic dengan aksen Jawa untuk menambah kesan dan suasana tradisional sepanjang film.

awal konflik, menuju konflik, klimaks, dan penyelesaian atau ending

- Mempelajari pokok ajaran paradoks spiritual kisah Dewa Ruci; adanya paradoks spiritual jika engkau mencari kebesaran maka harus menjadi yang paling kecil. Jika engkau mencari yang ilahi, maka kau harus masuk ke dalam diri. Jika engkau mencari kehidupan, kau harus berani menjalani kematian
- Memahami struktur kebatinan jawa melalui kisah Dewa Ruci melalui konsep Nafas sebagai daya hidup manusia yang dapat mengkritikal menjadi syahwat yang bersikap destruktif
- Memperoleh pengembangan unsur naratif melalui variasi dari tokoh, latar, alur, dialog, yang telah diubah untuk disesuaikan dengan karya yang ingin dicapai.
- Penggunaan teknis sinematografi seperti teknik *hanheld*, *panning*, *tracking*, *shot size*, *pencahayaan*, *pewarnaan*, dan lain-lain
- Penggunaan simbol atau tanda yang dapat menjadi ciri khas dalam sebuah film melalui penggambaran alam semesta, penggunaan *wardrobe* dan properti
- Analisis karakter yang terinspirasi dari tokoh yang ada dalam kisah Dewa Ruci untuk membantu mengembangkan konflik dan motivasi karakter dalam alur cerita

### B. Hasil Observasi Naratif

Observasi naratif dilakukan untuk memahami kembali nilai moral dan pesan yang terkandung dalam kisah Dewa Ruci berdasarkan pemaparan yang terkandung di buku Anatomi Rasa karya Ayu Utami. Melalui hasil observasi ini peneliti mengolahnya menjadi landasan dalam merancang penokohan, masalah, konflik, lokasi, dan waktu sebagai pondasi dalam menyusun cerita. Peneliti mengobservasi struktur dalam kisah Dewa Ruci menjadi tiga point pertama. Yang pertama adalah pemaparan cerita/ isi yang mengandung pengenalan, awal konflik, menuju konflik, klimaks, dan penyelesaian. Dilanjutkan dengan pokok ajaran paradoks spiritual dan struktur kebatinan Jawa yang menjadi point pesan utama dalam kisah Dewa Ruci. Berikut adalah hasil analisis penulis terhadap alur cerita dari kisah asli Dewa Ruci dapat dilihat pada Gambar 2.

### C. Hasil Analisis Riset

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan dari observasi sinematik dan naratif dapat ditemukan sebagai berikut:

- Mendapatkan karakteristik cerita/ isi yang terkandung dari kisah Dewa Ruci yang meliputi pengenalan cerita,

Tabel 2.  
Spesifikasi tiap babak dari hasil akhir film

BABAK I		
GAMBAR	UNSUR NARATIF	UNSUR SINEMATIK
	<p>Film dimulai dengan Ibu Bimo yang sedang sholat sementara Bimo diam-diam ingin keluar rumah namun diketahui oleh kedua orangtuanya. Akhirnya perdebatan terjadi dengan Bimo menekankan kepada kedua orangtuanya tentang keinginannya dan meninggalkan rumah dengan kasar.</p>	<p>Pergerakan <i>handheld</i> dikombinasikan dengan efek <i>pull out</i> dari <i>frame</i> foto masa kecil pemeran utama yang membawa mainan wayang suket, dan pemberian dekorasi wayang pada dinding tempat Ibu Bimo sholat memberikan latar belakang keluarga mereka yang religius namun dekat tetapi dengan pemahaman Kejawen, dekorasi yang digunakan dominan warna merah untuk menekankan emosi tokoh utama</p>

(lanjutan)

Tabel 2.  
Spesifikasi tiap babak dari hasil akhir film

BABAK II			
SCENE	GAMBAR	NARATIF	SINEMATIK
4		<p>Bimo dan mas Tri sampai di pemandian, dan Mas Tri memberikan wejangan terakhir kepada Bimo untuk melakukan ritual bertapa. Namun saat bertapa Bimo tidak kuat menahan dinginnya malam dan pingsan di tengah ritual bertapa. Ketika ia bangun ia bertemu dengan seorang anak kecil yang meminta Bimo untuk menyerahkan wayang yang tiba-tiba ada di tangan Bimo dan mengajaknya untuk menyusuri serangkaian kejadian.</p>	<p>Pergerakan kamera menggunakan teknik <i>handheld</i> dan <i>panning</i> untuk menyampaikan informasi kepada audiens terhadap kondisi lingkungan di sekitar. Diiringi dengan penggunaan <i>framing two-shot</i> yang dilakukan ketika adegan dialog. Penerapan teknik cahaya buatan dan pemanfaatan cahaya natural dilakukan untuk perpindahan waktu yang terjadi selama cerita dimulai.</p>

(lanjutan)

#### IV. KONSEP DESAIN

##### A. Konsep Naratif

Berdasarkan latar belakang perancangan ini kemudian dipisahkan sebagai salah satu upaya pelestarian budaya Indonesia dimana unsur budaya tersebut adalah hasil dari adaptasi kisah Wayang Dewa Ruci dalam variasi yang berbeda. rancangan konsep alur naratif ini kemudian dijadikan acuan selama proses perancangan dapat dilihat pada Gambar 3.

Konsep pengembangan cerita diatas adalah hasil pembedahan analisa dan konsep alur cerita yang kemudian divariasikan menjadi ide besar untuk mengembangkan naskah dengan menerapkan beberapa variasi tanpa menghilangkanan intisari cerita yang krusial. Tujuannya agar kisah yang dikonsep masih berhubungan dengan isu yang berhubungan di masa kini.

##### B. Konsep Alur Cerita

Adegan krusial atau intisari dari cerita Dewa Ruci kemudian di rangkum dan diadaptasi ke dalam alur cerita film. Dengan menerapkan perubahan ruang, waktu, dan tokoh yang terinspirasi kemudian direformulasi melalui kaidah film dapat dilihat pada Gambar 4.

Konsep alur cerita ini bertujuan untuk membangun kedekatan emosional atas nilai moral yang terkandung pada

kisah asli ke dalam fenomena dan kondisi sosial masyarakat yang menontonnya.

##### C. Konsep Latar belakang cerita dan Penokohan

Konsep cerita dalam film ini menggunakan pendekatan cerita fiksi, dengan memanfaatkan latar belakang fenomena migrasi sebagai landasan atau informasi agar terjadi keterkaitan dengan konflik tokoh yang ada.

##### D. Konsep Pra-produksi

###### 1) Ide Besar

Ide besar yang akan diterapkan oleh penulis dalam film ini adalah konsep spiritualisme kritis yang terkandung dari kisah Dewa Ruci. Signifikasinya adalah ketika nafas yang menjadi daya hidup berubah menjadi nafsu syahwat yang mengkristal dan menjadi destruktif. Pesan ini kemudian divariasikan dengan kondisi tokoh utama ketika keinginan yang murni untuk membantu ekonomi keluarga berubah menjadi ambisi untuk memenuhi nafsu tanpa didasari oleh akal sehat. Pesan



Tabel 2.  
Spesifikasi tiap babak dari hasil akhir film

BABAK II			
SCENE	GAMBAR	UNSUR NARATIF	UNSUR SINEMATIK
		<p>Bimo yang telah berada di penghujung perjalanannya diminta untuk memeriksa ke dalam telinga Bimo kecil. Seketika dunia Bimo menjadi gelap dan ketika ia membuka matanya ia berada di luar angkasa, didepannya ada sebuah sosok bumi dimana ia terbang mendekat kearah Bumi. Ketika ia menutup matannya. Ia merasakan sepercik cahaya mengintip, seketika ia merasakan sebuah ketenangan yaitu proses menyatunya jiwanya dengan alam semesta.</p>	<p>Unsur sinematik dalam adegan ini diawali oleh <i>long shot</i> Bimo dan Bimo kecil menyusuri hutan diiringi dengan <i>two-shot</i> dan <i>over the shoulder</i> kedua tokoh berdialog. Adegan transisi Extreme close up mata Bimo dewasa yang menatap ke telinga Bimo kecil. Kemudian <i>fade to black</i> sebagai tanda pergantian waktu dan dimensi ketika Bimo berada di luar angkasa</p>

ini kemudian divariasikan dengan kondisi tokoh utama ketika keinginan yang murni untuk membantu ekonomi keluarga berubah menjadi ambisi untuk memenuhi nafsu tanpa didasari akal sehat.

2) Naskah

Setelah membuat treatment dari naskah draft 1 kemudian dibuatlah naskah yang telah diuraikan urutannya berdasarkan adegan, tempat, kejadian, keadaan dan dialog yang disusun dan dijadikan acuan dalam proses produksi dapat dilihat pada Gambar 5.

3) Director's shot & shot list

Membuat director's list yaitu sebuah dokumen yang berisi visualisasi sutradara terhadap final draft naskah. Director's shot terdiri dari kolom scene, penjelasan tiap shot, dan gambar referensi yang diinginkan oleh sutradara dapat dilihat pada Gambar 6.

Setelah membuat director's shot, sutradara kemudian memberikannya kepada divisi kamera untuk dianalisa dan diolah kembali menjadi sebuah shotlist untuk menentukan type of shot, angle, movement, equipment, lens, focus, dan framing untuk memudahkan kru pada saat produksi dapat dilihat pada Gambar 7.

4) Moodboard

Berisi tentang referensi sutradara terhadap scene yang akan digunakan dalam produksi yang meliputi lokasi syuting, wardrobe, dan properti dapat dilihat pada Gambar 8.

5) Casting & reading

Proses casting dilakukan dengan mengacu kepada kriteria talent yang telah dibuat oleh sutradara berdasarkan naskah. Setelah menemukan talent yang sesuai, proses reading dilakukan untuk menyesuaikan emosi dan penyampaian masing-masing talent disertai dengan pengadeganan dapat dilihat pada Gambar 9.

6) Konsep floorplan

Floorplan yang digunakan dalam film ini menggunakan penempatan kamera dan lighting di dalam set. Yang kedua adalah floorplan untuk directing yang berisi tentang penempatan dan pergerakan actor di dalam set dapat dilihat pada Gambar 10.

E. Produksi

Untuk pengambilan gambar dan suara secara garis besar dilakukan di dua lokasi yaitu di Surabaya tepatnya di Hola Studio, dan Dusun Jati Sumberm Kec. Trowulan Mojokerto. Tujuan dari pembagian lokasi tersebut berkenaan dengan keperluan latar belakang cerita.

1) Recce (preparation re-check & go to location)

Sebuah proses mengunjungi lokasi yang dilakukan oleh Sebagian besar kru untuk menentukan hal teknis berkaitan dengan hal kreatif. Kru juga akan melakukan beberapa persetujuan yang dibutuhkan untuk syuting dapat dilihat pada Gambar 11.

2) Shooting

Proses pengambilan gambar dimulai pada tanggal 6 Desember 2020 jam 01.00 dini hari diakhiri pada tanggal 8 Desember 2020 jam 4 dini hari di Mojokerto dan sekitarnya. Kemudian dilanjutkan di Surabaya pada tanggal 17 Januari 2021 pukul 12.00 siang hingga 23.00 malam dapat dilihat pada Gambar 12.

F. Paska Produksi

1) Offline & Online Editing

Langkah pertama dalam proses paska-produksi adalah offline editing dimana rekaman mentah disalin dan salinannya kemudian diedit sesuai dengan urutan yang ada dalam naskah. Ketentuannya yaitu dengan menyusun adegan sesuai dengan naskah dan menyinkronisasi gambar dengan audio yang ada. Sedangkan untuk online editing untuk memberikan teks kepada beberapa bagian seperti subtitle, credit title, efek transisi, dan penggunaan asset 3 dimensi dapat dilihat pada Gambar 13.

Penambahan unsur music dalam film dilakukan untuk menambah mood atau suasana dalam alur cerita keseluruhan film. Proses komposisi music dilakukan menggunakan aplikasi Visual Studio Technology dengan menggunakan alat music bell yang di weaking agar suara yang dihasilkan mirip dengan balungan gamelan. Sehingga memberikan nuansa Jawa pada beberapa adegan di dalam film dapat dilihat pada Gambar 14.

#### G. Konsep Sinematik

Konsep sinematik dalam film ini menggunakan secara keseluruhan memanfaatkan teknis-teknis kamera seperti camera shot size, framing, angle, movement dan pencahayaan yang tidak hanya membantu alur cerita saja, namun juga menyampaikan pesan melalui visual. Baik itu untuk mendalami emosi, peran, maupun kebutuhan artistik lainnya dapat dilihat pada Gambar 15.

## V. IMPLEMENTASI DESAIN

### A. Tata Rias dan Kostum

Tata rias yang digunakan dalam film ini menggunakan tata rias natural yang dilengkapi dengan penggunaan wardrobe yang sesuai dengan karakteristik dan sifat dari masing-masing karakter untuk menunjukkan keadaan dan kegiatan sehari-hari karakter dapat dilihat pada Gambar 16.

### B. Properti dan set

Properti digunakan untuk membantu jalan cerita dan memberikan informasi terhadap latar belakang cerita agar sebuah film dapat terlihat meyakinkan. Properti yang digunakan disesuaikan dengan latar waktu tahun 2010 dengan menggunakan barang-barang yang umum dijumpai pada tahun tersebut, seperti penggunaan telepon genggam Blackberry, dan penggunaan kendaraan Honda Supra 125 keluaran 2007, dapat dilihat pada Gambar 17.

### C. Media Pendukung

#### 1) Teaser

pembuatan teaser dipilih untuk memancing penonton agar lebih ingin tahu dengan materi/ konten yang disajikan dalam film ini. Inti dari teaser sendiri adalah membuat penonton penasaran dengan apa yang disajikan melalui video berdurasi sekitar 1 menit atau lebih dapat dilihat pada Gambar 18.

#### 2) Judul dan poster

Judul film dari perancangan ini adalah Layang Angkara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Layang artinya sebuah pesan atau surat. Angkara yaitu keinginan berlebih yang identik dengan nafsu yang berlebih. Sehingga jika digabung Layang Angkara memiliki makna sebuah pesan atas nafsu yang berlebih. Logotype yang digunakan memiliki gaya visual yang diadaptasi menggunakan gaya handwriting dengan menerapkan unsur Jawa di dalamnya. Untuk membantu proses promosi dan distribusi film ini, maka dibuatlah poster yang sesuai dan merepresentasikan dari konten atau isi film ini. gaya visual poster ini terinspirasi oleh manuskrip Jawa yang identic dengan gaya ilustrasinya yang tradisional dan

kuno, dengan menambahkan guratan tekstur kertas disekelilingnya sengaja diberikan untuk memberikan efek kuno dan authentic. Penggunaan judul dengan logotype gaya ilustrasi handwriting menekankan kesan bahwa poster ini dicetak oleh manusia dapat dilihat pada Gambar 19.

### D. Hasil Akhir

Melalui teori struktur tiga babak, yaitu beginning, middle, dan ending[6]. penulis membedahnya menjadi tiga babak udengan menerapkan keseluruhan unsur Naratif dan Sinematik yang digunakan dalam perancangan film ini. penjelasan unsur sinematik meliputi penerapan teknis kamera yang ditujukan untuk memberikan dampak tertentu kedalam tiap adegannya. Unsur Naratif ditujukan untuk menjelaskan jalan cerita yang terkandung dalam satu adegan. Berikut cuplikan dan spesifikasi tiap babak dari hasil akhir film ini dapat dilihat pada Tabel 2.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Sebuah media film pendek dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengangkat budaya Indonesia. Cakupan media film, khususnya film pendek dapat mengakomodasi berbagai bentuk informasi menjadi optimal jika dikemas dengan menarik. Melalui penelitian ini kisah Dewa Ruci dan Air Kehidupan mampu menceritakan konsep spiritualisme tentang hubungan antar manusia dengan Tuhan kepada masyarakat umum melalui audiovisual.

Ide cerita yang digunakan dalam perancangan ini diawali dari studi literatur dengan menganalisa lebih dalam cerita Dewa Ruci, Diiringi dengan observasi mendalam terhadap karya sastra dan media film yang tentang budaya Indonesia. Hasil observasi tersebut diolah menjadi sebuah analisis Naratif dan Sinematik. Narasi ini mengalami beberapa tahapan dan variasi dibanding dari cerita aslinya, hal ini dilakukan agar konteks penggambaran zaman tetap tercapai tanpa menghilangkan intisari dari kisah asli tersebut. Penulis menempatkan kisah Dewa ruci dan media film pada posisiimbang dan sejajar, agar sistem sastra dan sistem film dapat dianalisis menggunakan kaidah masing-masing. Analisis tersebut dibangun dari hasil wawancara mendalam dengan para ahli, agar kontekstual peristiwa paradoks spiritual dapat tersampaikan. Signifikasinya, adalah penyatuan Werkudara dengan alam semesta sebagai latar belakang pendekatan surrealisme pada narasi film ini.

Luaran media film pendek ini, ditujukan untuk menyampaikan konten budaya. Film ini dinarasikan melalui kisah seorang pemuda yang terjebak arus urbanisasi di lingkungannya, dengan menggunakan pendekatan surrealisme, Yaitu proses menyatunya Werkudara dengan alam semesta. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi sarana pelestarian budaya Indonesia dalam bingkai film pendek, tentang isu sosial melalui konsep pedoman hidup budaya Jawa kepada masyarakat.



### B. Saran

Perancangan ini jauh dari kata sempurna sehingga dibutuhkan beberapa masukan guna memperbaiki dan memaksimalkan hasil konsep maupun luaran desain untuk kedepannya. Penulis mengharapkan adanya penelitian sejenis yang dapat mengangkat dan membahas secara mendalam budaya Indonesia yang lain, dengan membongkai konflik isu sosial yang terjadi di masyarakat sekitar. Tidak perlu menjawab perihal permasalahan yang diangkat, tetapi cukup mencerminkan dan membongkai keadaan sebuah fenomena yang terjadi dengan tujuan memanfaatkan kaidah media film sebagai media masaa kepada masyarakat.

Untuk mencapai itu semua diperlukan penggalan mengenai data atau literasi terhadap konten lebih mendalam untuk diangkat sebagai objek dalam mendesain sebuah film pendek fiksi dengan tema kebudayaan. Terutama dengan mengangkat isu sosial di Indonesia, dibutuhkan studi lebih lanjut untuk merancang konsep desain yang lebih fokusm dan diburuhkan evaluasi mengenai hasil perancangan yang telah dihasilkan agar dapat menjadi rekomendasi pengembangan perancangan film pendek selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press, 1964.
- [2] A. Utami, *Anatomi Rasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019.
- [3] Badan Pusat Statistik, "Migrasi seumur hidup provinsi Jawa Timur, 1971-2015," Jakarta, 2015. [Online]. Available: <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/migrasi-seumur-hidup-provinsi-jawa-timur-1971-2015-1514868293>.
- [4] H. Pratista, *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- [5] F. N. Magill, *Cinema: The Novel into Film*. Pasadena: Salem Pr Inc., 1983.
- [6] S. Field, *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. New York: Delta Trade Paperbacks, 2005.